

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini hendak menggali data terkait pemaknaan pembaca generasi X pada Revisi UU TNI di Tempo.co. Cyr & Goodman (2024) menjelaskan pendekatan kualitatif memberikan wawasan mendalam dan hubungan kausal yang tidak selalu dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif menjadi alat penting untuk memahami dinamika sosial, membangun argumen yang kuat, serta menghasilkan analisis yang mendalam dan bermakna. Penelitian kualitatif biasanya berfokus pada memahami suatu fenomena dengan cara menggali makna dan menjelaskan berbagai aspek yang terkait. Caranya adalah dengan menganalisis data secara mendalam, bukan hanya dengan angka, tetapi melalui berbagai sumber seperti wawancara dengan orang-orang terkait, mengumpulkan dokumen dan benda bersejarah, serta mengamati langsung bagaimana suatu peristiwa atau kebiasaan terjadi dalam kehidupan nyata.

Menurut Cyr & Goodman (2024), ada lima prinsip utama yang dapat dijadikan tolok ukur. Pertama, *rigor* (ketelitian), yakni penelitian kualitatif yang baik harus dilakukan dengan ketelitian dan kejujuran. Standar ini juga ada dalam metode lain, tetapi menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam penelitian kualitatif. Kedua, *alignment* (kesesuaian), yakni metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga pilihan metodologis yang diambil harus relevan dan dapat diterapkan pada pertanyaan penelitian serta data yang tersedia. Ketiga, *flexibility* (fleksibilitas), yakni desain penelitian kualitatif yang baik harus fleksibel, memungkinkan adanya literasi dan proses analisis yang tidak selalu linier antara data dan interpretasi. Keempat, *ethics* (etika), yakni penelitian harus dilakukan secara etis, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti posisi peneliti (*positionality*) serta kerentanan komunitas atau subjek penelitian. Kelima, *inclusivity* (inklusivitas), yakni penelitian kualitatif yang baik harus menerapkan,

atau bahkan memelopori, praktik terbaik dalam ilmu sosial, seperti keterbukaan dan aksesibilitas bagi berbagai kelompok.

Selain pendekatan, setiap penelitian pasti memiliki paradigma yang berbeda, paradigma dibutuhkan untuk menjadi acuan dasar yang menjadi pedoman untuk mengumpulkan informasi secara valid dan detail. Paradigma adalah konsep, metode, dan aturan yang berfungsi sebagai kerangka kerja dalam pelaksanaan suatu penelitian (Muslim dalam Murti, 2023). Menurut Abdussamad (2021), paradigma penelitian adalah cara pandang peneliti terhadap asumsi-asumsi dasar suatu penelitian, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk model, metode, dan pelaksanaan penelitian. Dengan mengikuti paradigma yang telah disesuaikan dengan penelitian, seluruh proses penelitian akan terarah dan tetap dalam batasan yang ditetapkan oleh paradigma tersebut. Hal ini memastikan penelitian berjalan dengan lancar, memiliki fokus yang jelas, dan tidak menyimpang dari topik utama, sehingga semua pertanyaan penelitian dapat terjawab dengan baik.

Paradigma atau pedoman dalam penelitian memiliki metode yang fleksibel, bergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, aturan penulisan harus disesuaikan dengan jenis penelitian agar memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Paradigma penelitian mencakup konsep, asumsi, metode, dan teori yang menjadi dasar dalam sebuah penelitian. Pemilihan paradigma sangat berpengaruh terhadap proses penelitian, termasuk cara pelaksanaannya, jenis data yang dikumpulkan, serta bagaimana data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Selain itu, paradigma penelitian juga berperan dalam menentukan metode penelitian serta teknik analisis data yang digunakan (Kriyantono dalam Assidqi, 2024).

Dalam penelitian ini, paradigma yang diterapkan adalah konstruktivisme. Paradigma ini beranggapan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial dan tidak dapat dipahami secara objektif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi. Menurut konstruktivisme, kebenaran dalam realitas sosial bersifat relatif karena merupakan hasil dari proses sosial, bukan sesuatu yang ada secara alami (Kriyantono dalam Assidqi, 2024).

Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini relevan karena fokus utamanya adalah memahami bagaimana individu dari generasi X, Y, dan Z membentuk makna secara subjektif terhadap pembingkai revisi Undang-Undang TNI oleh Tempo.co. Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman, interpretasi, dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan metode *framing* yang menganalisis bagaimana media membingkai suatu isu, serta metode resepsi yang mengkaji bagaimana khalayak menafsirkan pesan media berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, paradigma ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang konstruksi makna di antara generasi yang berbeda.

### 3.2 Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian harus bersifat rasional, empiris, dan sistematis, serta memenuhi kriteria tertentu, seperti validitas (Suryani dalam Peterson, 2023). Penelitian ini menggunakan metode *framing* dan resepsi. Metode *framing* berfokus pada bagaimana media membentuk dan menyajikan fakta atau peristiwa, serta bagaimana jurnalis menyusun berita sebelum disampaikan kepada publik (Eriyanto dalam Risqiawati, 2024). Dalam penelitian ini, digunakan analisis *framing* dari Robert N. Entman untuk menilai sudut pandang yang diutamakan atau *preferred reading*, yaitu cara pandang yang diharapkan dapat dipahami oleh masyarakat.

Metode resepsi digunakan untuk memahami bagaimana audiens menerima, menafsirkan, dan memaknai pesan yang disampaikan oleh media daring. Dalam analisis resepsi, teks berita dipandang telah dikodekan oleh penulis dengan cara tertentu, lalu dipahami atau di-decode oleh pembaca sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan sudut pandang masing-masing (Prakoso dalam Risqiawati, 2024). Penelitian ini berfokus pada bagaimana pemaknaan generasi X, Y dan Z tentang pembingkai pemberitaan revisi Undang-Undang TNI oleh Tempo.co. Oleh karena itu, penggunaan analisis resepsi dapat membantu peneliti

dalam mengidentifikasi posisi makna yang dibentuk oleh pembaca terhadap pbingkaian berita tentang Revisi UU TNI.

Penelitian ini menggunakan metode *framing* dan resepsi, untuk memperoleh data peneliti melakukan wawancara. Penelitian *framing* dan resepsi adalah penelitian yang mencari pbingkaian terkait pemberitaan dan pemaknaan dari khalayang sebagai decoding. Dalam hal ini, fenomena yang dikaji adalah pemberitaan terkiat isu Revisi UU TNI. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara mendalam, spesifik, dan terfokus pada satu peristiwa. Peneliti berupaya terlibat langsung serta mengamati secara cermat untuk memahami bagaimana pemaknaan generasi X, Y dan Z tentang pbingkaian pemberitaan revisi Undang-Undang TNI oleh Tempo.co.

### 3.3 Unit Analisis dan Informan Penelitian

Informan atau unit analisis dalam sebuah penelitian merupakan elemen yang menjadi fokus utama dan disebut sebagai subjek penelitian. Unit analisis ini memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan aspek yang sedang dikaji. Keberadaannya membantu menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, terutama ketika peneliti menghadapi keterbatasan dalam memahami secara menyeluruh objek, subjek, atau sumber data yang terlibat (Mushlihin dalam Riqiawati, 2024).

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis pemberitaan di Tempo.co terkait Revisi UU TNI. Terdapat tiga artikel yang akan dianalisis menggunakan model *framing* dari Robert N. Entman. Ketiga berita tersebut dipilih karena mencakup judul berisi kata penolaka, menolak, tolak dan melawan, yang berisi pernyataan aksi penolakan, selain itu berita juga di pilih berdasarkan waktu sebelum dan sesudah pengesahan RUU TNI.

Tabel 3.1 Unit Analisis

No	Judul	Tanggal Publikasi	Tautan
1	Tolak RUU TNI, Suara Ibu Indonesia Serukan Perempuan di Seluruh Indonesia Ikut Turun ke Jalan	28 Maret 2025	<a href="https://www.tempo.co/hukum/tolak-ruu-tni-suara-ibu-indonesia-serukan-perempuan-di-seluruh-indonesia-ikut-turun-ke-jalan--1225429">https://www.tempo.co/hukum/tolak-ruu-tni-suara-ibu-indonesia-serukan-perempuan-di-seluruh-indonesia-ikut-turun-ke-jalan--1225429</a>

2	Koalisi Dosen Tolak Revisi UU TNI: Berpotensi Langgar HAM hingga Kebebasan Akademik Anak Bung Hatta, Sumarsih, hingga Pegiat Demokrasi Bacakan Petisi Tolak RUU TNI	16 Maret 2025	<a href="https://www.tempo.co/politik/koalisi-dosen-tolak-revisi-uu-tni-berpotensi-langgar-ham-hingga-kebebasan-akademik-1220394">https://www.tempo.co/politik/koalisi-dosen-tolak-revisi-uu-tni-berpotensi-langgar-ham-hingga-kebebasan-akademik-1220394</a>
3	Anak Bung Hatta, Sumarsih, hingga Pegiat Demokrasi Bacakan Petisi Tolak RUU TNI	17 Maret 2025	<a href="https://www.tempo.co/politik/anak-bung-hatta-sumarsih-hingga-pegiat-demokrasi-bacakan-petisi-tolak-ruu-tni-1220677">https://www.tempo.co/politik/anak-bung-hatta-sumarsih-hingga-pegiat-demokrasi-bacakan-petisi-tolak-ruu-tni-1220677</a>

Sumber. Olahan Peneliti

Informan dalam penelitian adalah individu yang memiliki informasi relevan mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang permasalahan yang dikaji. Menurut Moleong, informan merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi serta gambaran mengenai situasi dan kondisi yang menjadi latar belakang penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan melalui proses seleksi yang mempertimbangkan usia, jenis kelamin, serta keterlibatan mereka dalam fenomena yang diteliti (Em Griffin dalam Peterson, 2023).

Keberadaan informan sangat penting dalam penelitian kualitatif karena mereka memberikan jawaban yang jelas dan relevan terhadap rumusan masalah yang dikaji. Menurut Heryana dalam Murti (2023), informan dalam penelitian kualitatif adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam terkait fenomena yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan data yang akurat, pemilihan informan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.

Informan kunci merupakan individu yang memiliki wawasan luas dan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Mereka harus memiliki informasi yang komprehensif dan mampu memberikan jawaban yang mendalam terhadap pertanyaan penelitian. Sementara itu, informan utama adalah individu yang memiliki pemahaman lebih teknis dan spesifik mengenai fenomena yang dikaji. Informasi yang mereka berikan berfungsi sebagai pelengkap data dari informan kunci, sehingga dapat memperjelas proses terjadinya fenomena tersebut. Selain itu, terdapat juga informan pendukung yang berperan dalam memberikan informasi tambahan yang mungkin belum dijelaskan oleh informan kunci maupun informan utama. Meskipun informasi yang diberikan oleh informan pendukung

bukan yang utama, kontribusi mereka tetap penting dalam memperkaya data penelitian dan memperjelas konteks fenomena yang dikaji.

Agar memperoleh informasi yang akurat dan relevan, pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang benar-benar menguasai objek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* menjadi salah satu strategi efektif dalam penelitian kualitatif karena memastikan bahwa informan yang dipilih adalah orang-orang yang memiliki wawasan mendalam terkait fenomena yang diteliti. Dengan memilih informan yang tepat, penelitian dapat menggali informasi yang lebih akurat, mendalam, dan sesuai dengan fenomena yang diangkat, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan komprehensif.

Informan yang dipilih untuk penelitian dilakukan dengan berbagai cara, yang disebut dengan *Purposive sampling*. *Sampling* diartikan metode untuk menentukan individu yang akan dijadikan partisipan dalam suatu penelitian (Nasution, 2023). Jenis *sampling* dalam penelitian bisa menggunakan salah satu jenis *Purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dalam penelitian, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan persyaratan atau kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Nasution, 2023).

Menurut Nasution (2023), *Purposive sampling* dapat digunakan dalam 3 situasi, Pertama, peneliti memilih kasus-kasus unik yang informatif, misalnya dengan menggunakan analisis isi pada majalah untuk menemukan tema-tema kultural; kedua, *purposive sampling* diterapkan untuk memilih anggota dari populasi khusus yang sulit dijangkau, seperti remaja pecandu narkoba yang diidentifikasi melalui informasi subjektif mengenai lokasi pertemuan dan kelompok sosial; dan ketiga, teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tahapan khusus dalam investigasi mendalam guna memperoleh pemahaman lebih dalam tentang tipe-tipe tertentu, seperti yang dilakukan oleh Hochchild melalui wawancara intensif terhadap 28 responden dengan variasi pendapatan dan gender (Neuman dalam Nasution, 2023).

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan, informan adalah individu yang dianggap mampu dan dapat dipercaya untuk memberikan informasi karena memiliki pengetahuan atau pemahaman yang relevan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *sampling* untuk menentukan informan, yaitu dengan memilih secara sengaja individu yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Individu dari Generasi X, Y dan Z yang berada di kawasan urban
2. Usia informan generasi X 1965 sampai 1979 dengan usia 60-46, generasi Y 1980 sampai 1994 dengan usia 45-31 dan generasi Z 1995-2010 dengan usia 30-15
3. Telah membaca berita Tempo.co yang membaca berita atau dikondisikan membaca “Tolak RUU TNI, Suara Ibu Indonesia Serukan Perempuan di Seluruh Indonesia Ikut Turun ke Jalan”, “Koalisi Dosen Tolak Revisi UU TNI: Berpotensi Langgar HAM hingga Kebebasan Akademik”, “Anak Bung Hatta, Sumarsih, hingga Pegiat Demokrasi Bacakan Petisi Tolak RUU TNI”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan unit analisis untuk mendapatkan data untuk metode *framing* dengan 3 berita yang berjudul “Tolak RUU TNI, Suara Ibu Indonesia Serukan Perempuan di Seluruh Indonesia Ikut Turun ke Jalan”, “Koalisi Dosen Tolak Revisi UU TNI: Berpotensi Langgar HAM hingga Kebebasan Akademik”, “Anak Bung Hatta, Sumarsih, hingga Pegiat Demokrasi Bacakan Petisi Tolak RUU TNI”, judul ini diambil terkait kata penolakan, menolak, tolan dan melawan. Dan penelitian ini menggunakan respsi dengan teknik pengambilan informan secara *purposive* sampling. Informan pada penelitian ini adalah para generasi X, Y dan Z dengan informan yang dikondisikan untuk membaca pemberitaan tersebut.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan pengumpulan data, terdapat beberapa teknik yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan 2 teknik, untuk melakukan pengumpulan data untuk penelitian, Data ini merupakan kata, kalimat, pernyataan maupun gambar yang dikumpulkan peneliti saat peneliti melakukan studi lapangan dan studi literatur. Kedua teknik tersebut adalah data sekunder dan data primer.

#### **1. Data Primer**

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara terbuka yang dilakukan secara mendalam dengan setiap narasumber. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan satu per satu kepada individu yang telah dipilih sebagai narasumber sesuai dengan kriteria penelitian. Para narasumber yang terlibat memiliki keterkaitan dengan objek penelitian yang dikaji. Wawancara mendalam ini berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan data serta menyampaikan pertanyaan secara lisan kepada narasumber, yang juga disebut sebagai subjek penelitian.

#### **2. Data Sekunder**

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengandalkan hasil wawancara yang telah diperoleh, tetapi juga merujuk pada kajian literatur. Kajian ini dilakukan dengan mempelajari, mencari informasi, serta membaca berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel, baik dalam bentuk digital maupun cetak, yang relevan dengan penelitian. Dengan cara ini, peneliti berupaya mengumpulkan sebanyak mungkin teori pendukung yang dapat memperkuat data yang akan dikumpulkan.

### **3.5 Metode Pengujian Data**

Metode pengujian data merupakan pencarian validitas sebuah data penelitian untuk menunjukkan ketepatan antara data dalam subek penelitian dengan data yang akan dilaporkan oleh peneliti. Data dikatakan valid apabila tidak

ada perbedaan antara informasi yang dilaporkan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian. Untuk memastikan data yang diperoleh sah dan akurat, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam proses pengujiannya, yaitu :

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian mencerminkan kenyataan yang sebenarnya (Fiantika, et al., 2022). Uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan kebenaran data melalui beberapa tahapan. Pertama, melakukan pengamatan lebih lama dengan kembali ke lapangan dan mewawancarai informan lebih lanjut agar hubungan dengan narasumber menjadi lebih akrab dan terbuka. Kedua, meningkatkan ketelitian dengan pengamatan yang berkesinambungan, membaca kembali penelitian terdahulu, dan memperhatikan detail untuk menghasilkan temuan yang lebih tajam. Ketiga, melakukan triangulasi data dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber, metode, dan waktu untuk memastikan konsistensi. Keempat, menganalisis data dari sudut pandang yang berbeda atau bertolak belakang, sehingga jika tidak ditemukan data yang kontradiktif, temuan dapat dianggap akurat dan terpercaya, namun jika ada, peneliti perlu memperbarui hasilnya. Kelima, menggunakan bahan referensi seperti hasil wawancara, rekaman, foto, dan data pendukung lainnya untuk memperkuat temuan. Terakhir, melakukan pengecekan member dengan meminta narasumber memverifikasi data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan yang diberikan.

2. Uji Transferability

*Transferability* dalam penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan atau diterapkan dalam konteks atau situasi lain. Agar hasil penelitian memenuhi prinsip *transferability*, peneliti harus menyajikan data secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Penyajian yang baik akan membantu peneliti lain memahami isi penelitian secara menyeluruh. Dengan begitu, mereka dapat menentukan apakah temuan tersebut relevan dan bisa diterapkan dalam lingkungan atau

kondisi yang berbeda. Keputusan tersebut hanya bisa diambil jika laporan penelitian memberikan gambaran yang lengkap dan memenuhi standar *transferability* (Fiantika, et al., 2022).

3. Uji *Dependability*

*Dependability* dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menilai sejauh mana proses penelitian dilakukan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengujian ini dilakukan dengan cara mengaudit seluruh tahapan penelitian, mulai dari penentuan fokus masalah, pemilihan metode, kegiatan di lapangan, pemilihan informan, pengumpulan data, hingga proses analisis dan penarikan kesimpulan. Jika ada tahapan yang dilewati atau dilakukan tidak sesuai prosedur, maka kredibilitas data yang dihasilkan menjadi diragukan. Oleh karena itu, semua proses harus dilakukan secara sistematis dan transparan. Dalam praktiknya, audit juga mencakup jenis pendekatan yang digunakan, metode pengumpulan informasi, teknik analisis, serta cara penyajian hasil penelitian agar dapat dinilai keandalannya oleh pihak lain (Fiantika, et al., 2022).

4. Uji *Confirmability*

*Confirmability* dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjamin bahwa data dan temuan yang dihasilkan benar-benar objektif dan berasal dari proses penelitian, bukan dari opini atau bias peneliti. Uji ini dilakukan dengan cara menyepakati informasi melalui berbagai pihak agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara kolektif. Pengujian konfirmabilitas sangat erat kaitannya dengan uji *dependability* karena sama-sama berfokus pada proses penelitian, sehingga keduanya dapat dilakukan secara bersamaan. Jika seluruh tahapan penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip ilmiah dan data yang diperoleh memang berasal dari proses tersebut, maka penelitian dianggap memenuhi standar konfirmabilitas. Dengan demikian, informasi yang disajikan dalam penelitian benar-benar mencerminkan hasil yang sah dan dapat dipercaya (Fiantika, et al., 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengujian *transferability* untuk memastikan hasil penelitian dalam metode *framing* benar atau valid dan peneliti menggunakan *confirmability* (kepastian) untuk memastikan validitas hasil yang diperoleh dalam metode resepsi dalam wawancara. Metode ini dilakukan dengan memastikan bahwa data yang dihasilkan telah dikonfirmasi atau dikuatkan oleh data penelitian lain, baik yang relevan maupun yang terdahulu. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, di mana peneliti akan menilai tingkat ketepatan dan kebenaran hasil wawancara tersebut.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Metode Analisis data dilakukan oleh peneliti untuk mengolah data yang relevan, seperti berita dari portal media *online* yang dijadikan sampel penelitian, diperlukan proses analisis yang bertujuan untuk memahami data yang telah dikumpulkan dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, digunakan metode *framing* dari Robert N. Entman serta proses coding terhadap hasil wawancara.

Metode *framing* Robert N. Entman menggunakan empat elemen utama, yaitu: mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, memberikan penilaian moral, dan menyarankan solusi. Pertama, mendefinisikan masalah bertujuan untuk menunjukkan bagaimana media memandang dan memahami suatu isu. Kedua, mengidentifikasi penyebab masalah, yaitu menentukan faktor-faktor yang dianggap menjadi pemicu permasalahan. Ketiga, memberikan penilaian moral, yakni proses ketika peneliti mengevaluasi isu dan penyebabnya secara etis atau ideologis. Melalui tahapan ini, media dapat menyampaikan pesan tertentu kepada publik secara lebih kuat. Keempat, memberikan rekomendasi solusi atau tindakan yang disarankan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tahapan akhir ini berkaitan erat dengan cara media memandang persoalan serta siapa yang dianggap bertanggung jawab. Dengan metode ini, peneliti dapat menilai bagaimana media membingkai isu tertentu, serta menyampaikan pemaknaan dan pesan yang diharapkan sampai ke pembaca.

Setelah melakukan *framing* model Robert N Entman, kemudian hasil wawancara berupa data coding digunakan sebagai data. Sebelum melakukan pengkodean, peneliti akan terlebih dahulu membuat transkrip verbatim, yaitu proses mengubah kata-kata yang diucapkan oleh informan ke dalam bentuk tulisan. Tujuannya adalah memastikan bahwa pesan yang ditulis sesuai dengan yang disampaikan oleh informan. Selain itu, dalam transkrip verbatim juga perlu dicantumkan tanda-tanda non-verbal yang ditunjukkan oleh informan, karena hal tersebut dapat menjadi bagian dari hasil observasi yang membantu menjelaskan pesan secara lebih rinci.

Setelah transkrip verbatim selesai dibuat, peneliti akan melakukan proses coding. Coding adalah proses menganalisis dan menerjemahkan data mentah dari wawancara dengan memberi label berupa kata atau kalimat. Menurut Strauss dan Corbin, terdapat tiga tahapan utama dalam proses coding, yaitu:

1. *Open Coding*

*Open coding* merupakan tahap awal dalam pengkodean, di mana data mentah dianalisis dengan cara merinci, menguji, membandingkan, serta mengonseptualisasikan informasi yang diperoleh dari informan. Dalam tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi aktivitas atau pernyataan informan, lalu mengelompokkannya ke dalam kategori yang relevan.

2. *Axial Coding*

*Axial coding* adalah tahap di mana data yang telah dikategorikan sebelumnya disusun kembali dengan cara menghubungkan satu kategori dengan kategori lainnya. Pada tahap ini, data yang kurang relevan akan direduksi atau disaring agar informasi yang diperoleh menjadi lebih fokus dan terstruktur. Selanjutnya, kategori yang telah disusun akan diberikan label konseptual untuk memudahkan analisis.

3. *Selective Coding*

*Selective coding* adalah tahap akhir dalam pengkodean, di mana peneliti melakukan penelusuran menyeluruh terhadap semua data dan kode yang telah dibuat. Pada tahap ini, peneliti menentukan kategori utama yang menjadi fokus penelitian, memvalidasi hubungan antara berbagai kategori,

serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah terorganisir dengan baik sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan guna mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan secara sistematis. Sumber data utama berasal dari berita-berita di portal media daring Tempo.co yang membahas isu revisi Undang-Undang TNI, serta hasil wawancara dengan informan dari tiga kelompok generasi, yaitu Generasi X, Y (milenial), dan Z. Proses analisis bertujuan untuk menggali makna yang dikonstruksikan oleh masing-masing generasi terhadap pemingkakan isu tersebut dalam media.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap berita terkait RUU TNI, di bulan Maret 2025 dengan judul yang mencantumkan kata penolakan, tolak, menolak dan melawan. Dalam melakukan observasi peneliti menemukan 52 berita, peneliti memfokuskan kepada judul yang berisi pernyataan masyarakat, dan peneliti memilih 3 berita lalu dianalisis dengan *framing* model Robert Entman. Setelah melakukan analisis *framing*, peneliti menghasilkan *prefreed reading*, dan menjadi acuan peneliti untuk melakukan wawancara, untuk mengetahui pemaknaan informan.

Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan olah data dengan diawali melakukan transkrip dari pembicaraan pada wawancara antara peneliti dengan informan yang dituju oleh peneliti. Kemudian peneliti akan melakukan tahap *open coding* dengan melakukan pengkodean, di mana data mentah dianalisis dengan cara merinci, menguji, membandingkan, serta mengonseptualisasikan informasi yang diperoleh dari informan, yang nantinya peneliti akan mengelompokkannya ke dalam kategori yang relevan. Tahap selanjutnya peneliti akan melakukan *axial coding*, pada tahap ini data yang telah dikategorikan sebelumnya disusun kembali dengan cara menghubungkan satu kategori dengan kategori lainnya, lalu kategori yang telah disusun akan diberikan label konseptual untuk memudahkan analisis. Tahap terakhir dalam melakukan olah data adalah peneliti akan melakukan *selective coding*, Pada tahap ini, peneliti menentukan kategori utama yang menjadi fokus penelitian, memvalidasi hubungan antara berbagai kategori, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah terorganisir dengan baik sesuai dengan tujuan penelitian.

Dengan menggabungkan analisis *framing* media dan analisis resepsi pembaca, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana cara media membingkai isu dapat membentuk pemaknaan yang berbeda di kalangan Generasi X, Y, dan Z. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara konstruksi media dan cara audiens lintas generasi memaknai isu militer serta kebijakan negara.

### **3.7 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian dengan judul Pemaknaan Generasi X, Y dan Z Tentang Pembangkaian Revisi Undang-Undang TNI Pada Tempo.co (Analisis Resepsi Dikalangan Generasi X,Y Dan Z), memiliki keterbatasan kriteria unit analisis yang mencantumkan judul kata penolaka atau tolak atau menolak atau melawan. Berita yang dipilih sebatas pernyataan masyarakat sipil. Penelitian ini mengecualikan berita yang mengangkat pengamanan demo, atau kritik aparat dalam pengamanan demo.